

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
2**

**Halaman
109**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

TARI KURENAH BERBASIS PERILAKU ANAK

Hardi
Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil karya tari inovatif yang bersumber dari gerak-gerak silat dan gerak keseharian perilaku anak.. Perwujudan karya tari tidak terlepas daya imajinatif pengkarya sebagai masyarakat akademis dalam memahami fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat terutama fenomena perilaku anak. Proses kreatif dalam pembentukan karya tari merupakan interpretasi dari fenomena sosial budaya perilaku anak dalam bersosialisasi antar sesama. Dengan dasar ini karya tari yang bertemakan sosial diberi judul : *Kurenah* dengan landasan koreografi. Hasil karya disajikan dalam rangka Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) se kota Bukittinggi April 2017.

Kata Kunci: *Kurenah, Perilaku anak*

ABSTRACT

This paper is a result of innovative dance work that comes from the motion of martial arts and the daily motion of children's behavior. The realization of dance works is inseparable from the imaginative power of the creator as an academic society in understanding social phenomena in people's lives, especially the phenomenon of child behavior. The creative process in forming dance works is an interpretation of socio-cultural phenomena about children's behavior in socializing among others. On this basis a social theme dance is titled: Kurenah with the basis of choreography. The work is presented in the framework of the National Student Art Competition Festival (FLS2N) throughout the city of Bukittinggi in April 2017.

Keywords: *Kurenah, Children behavior*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Festival Seni Siswa Nasional (FLS2N) dibidang tari diberi tema

sosial yang diadakan di Kota Bukittinggi. Kegiatan ini untuk mewujudkan inspirasi bagi para koreografer ataupun penata tari untuk berkeaktifitas memberi

menciptakan karya tari sesuai kebutuhan pertunjukan. Festival tersebut diadakan pada tanggal 12/20 April 2017.

Sebagai hasil ciptaan, karya yang dihasilkan tidak terlepas dari pengamatan di lapangan. Fenomena lapangan sebagai gejala sosial memerlukan interpretasi dan daya

imajinatif dalam menghasilkan karya, itupun sesuai dengan tema garapan yang dituntut dalam suatu aktivitas pertunjukan yaitu tema *sosial*. Dalam hubungan ini, dorongan dan daya imajinatif dapat diangkat dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, lingkungan, referensi buku-buku, maupun novel (Sumadiyo Hadi, 2003: 1). Pengalaman-pengalaman tersebut dapat disampaikan kepada audien melalui bahasa tubuh yang didukung oleh penjiwaan lewat para penari. Salah satu daya imajinatif di atas memberi peluang untuk menggarap tari dalam rangka kegiatan Festival Seni Siswa Nasional (FLS2N) dirujuk untuk menghasilkan karya sesuai dengan tema yang diminta, yaitu tema sosial, sehingga faktor lingkungan menjadi dorongan utama dalam karya yang akan diciptakan.

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah fenomena anak-anak zaman sekarang yang tidak peduli dengan kondisi dan situasi lingkungan, seperti membuang sampah di sembarang tempat, dan rasa tidak peduli dengan orang lain. Mereka lebih cenderung memikirkan kepentingan diri sendiri. Sepulang sekolah langsung

menonton film di televisi. Di samping itu anak-anak zaman sekarang lebih menyukai teknologi seperti *handphone* sebagai media komunikasi yang canggih, sehingga pekerjaan rumah sering terlupakan jika tidak mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini menjadi dorongan untuk menciptakan tari yang diberi judul ***Kurenah***.

Terinspirasi dari persoalan lingkungan dan perilaku anak, penata menuangkannya ke dalam bentuk karya tari yang merupakan pengaplikasian perilaku keseharian tentang kepedulian anak terhadap lingkungan, terutama masalah kebersihan untuk menanamkan nilai moral dan etika pergaulan. Hal ini diwujudkan dengan menghadirkan penari anak-anak perempuan tingkat Sekolah Dasar berjumlah empat orang dengan menggunakan properti sapu lidi dan bakul tempat sampah. Gerak yang dikembangkan adalah gerak silat dan gerak keseharian. Musik iringannya adalah music vokal, melodi talempong dan gendang. Tujuannya adalah untuk menghibur anak-anak dan memberikan hiburan tersendiri bagi mereka yang bisa dijadikan sebagai pengalaman baru dibidang Tari.

B. Metode Penciptaan

Sesuai dengan tema sosial dalam Festival diinterpretasikan ke dalam ketahanan perilaku sosial sebagai tanda memperjuangkan hak pribadi maupun kelompok bagi anak-anak. Berdasarkan hal ini penari terdiri dari empat orang anak-anak wanita tingkat Sekolah Dasar yang diwujudkan dalam sebuah karya tari sesuai dengan konsep garapan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat dicerna oleh pengamat khususnya penonton. Nilai tersebut akan divisualisasikan melalui konsep, tema, judul dan struktur garapan, sehingga mampu memberikan pemahaman kepada penonton.

Keyakinan untuk mengekspresikan gerak-gerak silat dan gerak keseharian anak-anak dengan tema sosial merupakan konsep karya. Garapan dikomunikasikan melalui simbol-simbol gerak secara estetis. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menghasilkan karya adalah:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui karya-karya terdahulu yang mungkin telah digarap oleh koreografer yang lain dalam bentuk karya ilmiah. Dalam hal ini tidak ditemukan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan karya tari yang diciptakan ini. Untuk mencari sumber-sumber acuan yang berhubungan dengan konsep garapan sebagai landasan penciptaan maka pendapat Sumandiyo Hadi digunakan yang menjelaskan, bahwa tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya, dorongan dan daya imajinatif dapat diangkat dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, lingkungan, referensi buku-buku, maupun novel (2003: 1). Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila gerak lahir untuk dihayati dan dimengerti sebagaimana perwujudan "Tari *Kurenah*". Budaya silat

sebagai landasan penciptaan dapat direalisasikan dalam bentuk baru sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

2. Observasi

Observasi merupakan kerja lapangan untuk memahami perilaku seorang anak atau sekelompok anak dalam bersosialisasi. Langkah ini dilakukan untuk memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan sosial anak. Tentu saja diperlukan wawancara dengan orang tua, anak-anak maupun orang dewasa. Apa yang diperoleh di lapangan dicatat, dan direkam dengan menggunakan alat perekam seperti audio-visual agar perolehan data menjadi valid.

3. Pertimbangan Aspek-aspek Pendukung

Karya tari “*Kurenah*” merupakan tarian kelompok yang terdiri dari empat orang penari perempuan, sesuai dengan konsep garapan. Di samping itu, musik sebagai partner tari diperlukan untuk mendukung garapan sebagai pengatur suasana. Dalam garapan ini, musik yang digunakan adalah; talempong melodi dan vokal. Sedangkan kostum dan tata rias,

dapat disesuaikan dengan tema tari dan kebutuhan pertunjukan yaitu, menggunakan celana galembong berwarna kuning, baju basiba bludru warna kuning dan merah, pakai destar dan sesampiang serta ikat pinggang,

4. Kerja Labor

Kerja Labor merupakan tahap eksplorasi gerak, dilakukan berdasarkan sumber pijakan yang telah ditentukan. Setelah gerak-gerak terpola sesuai harapan, maka musik sebagai iringannya dieksplor agar garapan tari terasa estetis dan penari dapat melahirkan gerak secara ekspresif. Di sisi lain pola lantai lebih didominasi oleh garis lurus.

Setelah garapan terbentuk, tahap tahap evaluasi dilakukan, dengan cara menyeleksi kekurangan, ataupun kelebihan antar bagian per bagian garapan yang akhirnya terwujud satu kesatuan yang utuh menjadi bentuk koreografi yang berkualitas. Tahapan tahapan ini tidak bersifat linear, tetapi diantaranya dapat saling menggantikan posisi dan

akhirnya terjalin satu kesatuan bentuk karya tari “*Kurenah*”.

PEMBAHASAN

A. Konsep Karya

Lahirnya karya tari *Kurenah* ini merupakan sebuah usaha dalam menyampaikan pesan yang berangkat dari perilaku kehidupan anak-anak, dan ide atau gagasan bersifat kebaruan. Oleh karena itu Tari *Kurenah* tidak akan sama dengan apa yang pernah digarap oleh penata lain sebelumnya. Hal ini merupakan hasil dari pengamatan ketika anak-anak bermain dengan menirukan perilaku keseharian mereka bermain atau beraktifitas dalam lingkungan keluarga. kemudian dicoba menuangkannya ke dalam pertunjukan tari dengan substansi penyampaian pesan hal – hal yang dekat dengan anak – anak. Secara visual anak diajak menyaring hal – hal baik dan buruk terhadap apa yang ditemukan dalam lingkungan sehari – hari untuk membentuk kepribadian mereka. Penyampaian pesan dalam garapan ini merupakan pemilihan karakter anak-anak.

Di samping itu pengaruh teknologi dan informasi berdampak

pada kepribadian anak yang menyebabkan keegoisan dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya penyakit autisme dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka karya ini diberi judul *Kurenah* yang dapat diartikan dengan penafsiran beragam. Dalam hal ini gerak-gerak silat dapat dikembangkan untuk menginterpretasikan perilaku anak dalam bersosialisasi.

Ada tiga ragam bentuk yang perlu dipahami dalam belajar silat; 1) apa itu Silat, 2) untuk apa silat, 3) etika. seorang pesilat harus paham dan mengerti maksud dan tujuan apa yang akan dicapai. karena silat bukan untuk menyakiti melainkan bagaimana menjalin hubungan persaudaraan. Dari tiga hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Silat

Silat merupakan seni mempertahankan diri yang mencakup serangan, tangkisan dan kunci. Proses yang dilakukan adalah; **pertama**, mengetahui dasar-dasar gerak yang diawali dari duduk kemudian dilanjutkan dengan pengembangan dari tiga ragam

bentuk di atas. Ini adalah proses pertama yang harus dipahami dan harus terampil untuk belajar silat. **Kedua**, mengetahui dasar-dasar gerak berdiri yang diawali dengan bentuk langkah-langkah seperti, langkah depan, belakang, samping kiri, kanan, langkah silang kiri dan kanan. Hal ini harus dikuasai sebelum masuk kepada tahap berikutnya. **Ketiga**, permainan (*pagaluik-an*). Tahap ini mempunyai resiko yang tinggi, karena para pelaku harus mampu mengendalikan emosi agar terhindar dari cedera. Dari tiga tahap ini, proses latihan harus dilakukan berpasangan.

2. Pengertian Silat

Secara harafiah, bagaimana menjalin hubungan antara sesama. Silat dipelajari bukan untuk saling menyakiti, tetapi untuk menjalin hubungan persaudaraan, saling menghargai dan saling menghormati. Dengan demikian silat merupakan wadah pembentukan karakter manusia. Seorang pesilat harus memahami tata cara ini sebelum mempelajari silat seperti, bagaimana sikap

(hadap, etika) terhadap guru, sesama besar dan terhadap yang kecil (*nan tuo dihormati, samo gadang lawan baiyo, nan ketek disayangai*).

3. Sikap (etika)

Dalam mempelajari silat ada yang perlu dipahami dari guru kepada pelaku (murid) tentang falsafah silat yang dalam peristilahan Minangkabau (*mambunuah maiduik'an, managkok malapehan*). Artinya saling memberi kesempatan dan saling mengikuti kemana arah dan bentuk serangan dan kunciannya. Hal ini merupakan sebuah jalinan mata rantai yang tidak terputus, tergantung kepada pelakunya mengatur bagaimana bentuk permainan yang diinginkan.

Dari ketiga ragam bentuk di atas butuh kejelian dan kesabaran bagi seorang guru dan perlu interaksi yang berkesinambungan, karena proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan membutuhkan kesabaran yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran silat yang diragakan kepada mahasiswa; raga, jiwa dan pikiran

pengkarya terjebak oleh pemahaman indahny ekspresi yang diragakan mahasiswa dari aspek teknik pembawaan gerak, yang mengingatkan pengkarya kepada beberapa guru silat. Dengan pikiran dan perasaan ini, tertanam nilai dan penghargaan tertentu dalam hati dan pikiran guru yang pernah mengajar pengkarya.

Menghadapi sebuah gagasan tentang apa yang akan diwujudkan dalam bentuk karya tari, kebingungan di dalam pikiran, apakah akan menjauh dari norma-norma untuk menyampaikan pesan atau melekat. Mengetahui apresiasi tentang keindahan silat diaplikasikan dalam bentuk karya inovatif.

Pengalaman estetis dalam mengajar silat membangun rasa puas, rasa senang, rasa aman, nyaman dan bahagia. Dalam kondisi tertentu akan terasa terpaku, terharu, terpesona, dan timbul hasrat untuk mengalami kembali pengalaman-pengalaman itu. Semua itu terjadi pada diri manusia karena peran panca indera yang mampu menangkap rangsangan-rangsangan

tersebut untuk diteruskan kedalam kalbu (A. A. M. Djelantik, 1999: 59). Dalam hal ini membutuhkan kreativitas sebagaimana dijelaskan Robert bahwa;

Creativity One is simple the act required to give an idea tangible form. Another is the existence of elements of design which lie outside the semantic qualities of the art work, and which allow the artist to indulge in free variations, or permit selection from within a range of motifs. (Robert Layton, second edition, 1991: 200) (Kreativitas merupakan tindakan yang diperlukan untuk memberikan gambaran nyata adalah adanya elemen desain yang berada di luar kualitas semantik dari karya seni, dan yang memungkinkan seniman untuk menikmati variasi bebas, atau mengizinkan pemilihan dari dalam berbagai motif).

Stimulasi gagasan, ide-ide dan faktor pengalaman, perasaan senang yang mendalam, inilah yang mendorong proses kreatif baru sebagai seni visual. Dalam kaitan ini, Y Sumandiyohadi (2003:38) menjelaskan bahwa,

Tari sebagai seni visual, dari awal tarian berlangsung sampai selesai, terdiri dari rangkaian gerak, baik gerak di tempat

(*sattionary*), gerak berpindah tempat (*locomotor movement*), maupun sasat-saat sikap diam atau *pause* sejenak tanpa gerak. dalam tarian kelompok, rangkaian gerak yang terdiri motif-motif itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain.

B. Bentuk dan Perwujudan Karya

Untuk mewujudkan karya tari, biasanya terdiri dari beberapa tahapan. Secara konkrit tahapan tersebut tergantung pada pola pikir dan pola tindak. Pola pikir menghasilkan konsep sesuai dengan apa yang dipolakan sebagai pengatur, penuntun aktifitas karya. Pola tindak lebih cenderung menunjuk pada aktivitas badani. Dalam dunia koreografi disebut eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Sehubungan dengan hal ini diperlukan pentahapan karya yaitu, kerja studio yang tidak menutup kemungkinan beberapa penari sudah dilibatkan didalamnya, dan begitu pula yang dilakukan penata musik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam merealisasikan konsep penciptaan menjadi karya nyata, dilakukan pertama – tama adalah mengeksplor tema yaitu tema sosial. Dalam menentukan ide, terkait tema, tipe tari dan sebagainya adalah faktor penentu untuk menghasilkan bentuk atau wujud karya. Sebagai bentuk tari atau wujud karya akan ditentukan oleh, gerak sebagai substansinya. Namun faktor ruang juga menentukan karya tari. Pengertian ruang dalam tari sangat luas, karena ada yang disebut ruang gerak dan pula yang disebut ruang budaya. Dalam hal ini ruang budaya sangat berperan, karena menyangkut nilai-nilai budaya yang dikomunikasikan yaitu budaya perilaku anak..

Y Sumandiyohadi (2003: 52) menjelaskan, bahwa sarana komunikasi dalam tari merupakan sistem simbol. Oleh karena itu karya tari yang baik, adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara pesan yang disampaikan oleh karya yang diwujudkan. Selanjutnya, proses

melihat, merasakan, mengejawantahkan, mengkhayalkan, dan mengimajinasikan merupakan proses dalam berkeaktivitas untuk menggarap karya tari. Oleh karenanya, “seorang penata tari haruslah memiliki ketrampilan mencipta dengan teknik-teknik garap yang baik, penghayatan yang baik, imajinasi, dan pengeksresiannya. Dengan dasar ini aspek-aspek khusus dalam proses koreografi ini adalah: isi, bentuk, teknik dan proyeksi.

Garapan ini lebih mengutamakan isi dan bentuk sebagai interpretasi tentang perilaku anak. Dengan demikian Isi, penekanannya terletak dari kehendak hati yang ingin disampaikan. Bentuk adalah wujud atau fisik dari karya yang dihasilkan, sedangkan teknik adalah sarana untuk mencapai sasaran makna komunikatif. Di samping itu proyeksi adalah hubungan magis antara karya tari yang diciptakan seniman dengan persepsi penonton. Aspek aspek tersebut sangat diperlukan sebagai kajian sumber

penciptaan dalam pembentukan karya tari *Kurenah*.

Pencarian gerak dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mempraktekan, menganalisa gerak – gerak silat dan perilaku anak dengan karakternya. Pencarian ini pada mulanya dilakukan oleh penata baik di dalam studio maupun di ruang terpilih. Pemahaman atas adanya gerak di tempat dan berpindah tempat, karakter gerak, fungsi gerak, dan sebagainya akhirnya ditetapkan beberapa pokok sebagai fokus pencarian.

Transformasi gerak dari penata kepada penari dilakukan dengan cara imitasi, diskusi, maupun interpretasi, penata membuka diri terhadap interpretasi penari dan selanjutnya mencari solusi bersama sehingga para penari tidak canggung dalam mengekspresikan gagasan. Di sisi lain peranan penata rias dan busana tidak dapat diabaikan. Tata rias dan busana dalam sebuah karya ditentukan oleh konsep karya tersebut. .

Berdasarkan tahapan – tahapan yang telah dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa proses

yang dilakukan dapat dikatakan melalui tahapan – tahapan yang disebut eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Istilah eksplorasi dipahami sebagai penjajagan atau pemahaman atas suatu hal, ia bisa berujud aktivitas badani, tetapi bisa juga berupa pemahaman tentang konsep. Improvisasi dilakukan oleh masing – masing devisi, setiap yang bertanggung jawab mencoba bereksperimen berdasar konsep koreografer, sedangkan koreografer bertanggung jawab penuh pada bagian gerak (koreografinya).

Setelah masing – masing melaksanakan tugasnya, maka mulai digabung segala elemen pendukung yang lazim disebut dengan forming atau komposisi. Pada tahap inilah proses evaluasi dilakukan, dengan cara mengurangi, menambah, menghilangkan, ataupun menyesuaikan antar bagian yang akhirnya mewujudkan satu bentuk kreografi. Tahapan – tahapan ini tidak bersifat linear tetapi diantaranya dapat saling menggantikan posisinya dan akhirnya dijalin menjadi satu

kesatuan menghasilkan satu bentuk karya Tari.

1. Proses perwujudan

Garapan ini merupakan salah satu alternatif dalam memenuhi kemasan pertunjukan untuk anak-anak dengan sumber gerak dari silat dan perilaku anak-anak. Durasi Pertunjukan berlangsung selama 20 menit yang menggunakan musik editing sesuai dengan konsep garapan. Penari berjumlah empat orang anak perempuan. Pementasannya dilakukan hari rabu pukul 10 siang di Bukittinggi.

a. Persiapan

Dalam persiapan dilakukan pengamatan, mengumpulkan objek-objek material dan objek formal alam melalui berbagai media dengan bantuan alat seperti, kamera, foto, internet dan media lainnya

b. Elaborasi

Melakukan pengembangan informasi dengan cara menganalisis dengan teliti dan rinci tentang data-data teori dari pada silat dan budaya Minangkabau. Sejarah perkembangan seni dan bentuk-

bentuk karya yang telah diciptakan oleh seniman-seniman terdahulu. Konsep-konsep tersebut diintegrasikan dan seterusnya ditranmutasikan atau diubah sesuai dengan keinginan untuk ditetapkan sebagai gagasan pokok dalam penggarapan karya.

a. Sintetis

Menyatukan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan dalam bentuk konsepsi karya. Melakukan penggarapan mulai mempersiapkan elemen-elemen komposisi tari. Konsepsi yang telah di elaborasi diwujudkan dalam bentuk idea atau konsepsi karya.

b. Realisasi penyelesaian karya

Dalam tahap ini konsep karya diwujudkan ke dalam tari *Kurenah* yang sudah direncanakan. Mulai dari ide, tema sampai kepada bentuk karya. Setelah proses perwujudan selesai, dilakukan proses penyelesaian akhir (*finising*), yaitu dengan mengevaluasi karya

yang siap untuk ditampilkan untuk festival.

2. Proses penciptaan

Pengumpulan informasi sesuai dengan karya, dalam hal ini dibagi tiga bagian yaitu:

a. Menetapkan gagasan karya.

b. Realisasi

c. Penyelesaian karya (*finishing*).

Sesuai dengan judul karya yaitu, “Tari *Kurenah*” sebagai karya tari Inovatif, maka rumusan penciptaan adalah, kemampuan seseorang dalam menyadarkan teman-teman dengan perilaku yang kurang baik, dan bisa dirubah dan dapat diajak bekerja sama sebagai tanda untuk merefleksikan perilaku. Dalam hal ini ia akan terwujud melalui gerak-gerak yang dinamis dan atraktif. Dalam perwujudannya, merupakan interpretasi dari sifat masyarakat di Minangkabau.

2. Bentuk dan Isi Garapan.

Bentuk garapan karya tari “*Kurenah*” merupakan pengembangan dari gerak keseharian dan gerak silat yang

isinya ditekankan kepada nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Implementasinya dituangkan ke dalam sebuah koreografi empat orang penari dengan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

a. Gerak

Gerak merupakan substansi baku sebuah tari yang diekspresikan oleh seluruh anggota tubuh manusia secara estetis. Adapun gerak-gerak karya tari *Kurenah* bersumber dari gerak keseharian dan pencak silat yang dituangkan oleh empat penari wanita dengan menggunakan sapu lidi dan bakul tempat sampah dengan menggarap ruang waktu dan tenaga.. Gerak-gerak yang dihasilkan dirancang menurut alur garapan yang dibagi ke dalam tiga bagian.

b. Musik

Musik bertujuan untuk mempertegas isi garapan dan suasana garapan. Dalam garapan ini didominasi oleh alat musik pukul-pukul *Talempong*, *gandang* dan vokal (dendang).

c. Kostum dan Rias

Tari *Kurenah* merupakan karya seni bersifat tontonan dan dipertunjukkan untuk dilombakan. Untuk itu kostum yang digunakan mirip kostum yang digunakan oleh pemain silat, yang dikenal dengan *galembong*. Hanya saja menggunakan warna merah dan kuning, sedangkan rias tidak begitu ditonjolkan.

C. Struktur Garapan

1. Bagian Pertama

Bagian pertama diantar oleh bunyi alat tiup yaitu; *vokal*, dan *gandang*. Seorang penari wanita dengan kostum yang telah dijelaskan sebelumnya dari sudut pentas kanan sedang menyapu sampah yang beserakan dan menumpukkannya pada suatu tempat karena kelelahan sambil istirahat si anak tertidur. Kemudian masuk dua orang penari dengan diam-diam mengejutkan penari yang tertidur tadi dan menyerakkan sampah yang sudah ditumpukan, seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar. 1
Seorang penari sedang menyapu untuk mengumpulkan sampah yang akan diganggu oleh dua orang penari lainnya (Dokumentasi: Hardi 2017)

2. Bagian Kedua

Bagian kedua merupakan isi garapan bagaimana penari pertama menyadarkan teman-temannya agar menyadari bahwa tingkah laku mereka itu tidak baik dan mengajak mereka untuk mengumpulkan kembali sampah yang berserakan. Hal ini digambarkan lewat-gerak-gerak menyapu dan memasukan sampah kedalam bakul sampah, seperti gambar 2 di bawah ini



Gambar. 2
Kekompakan penari untuk mengumpulkan sampah yang berserakan (Dokumentasi: Hardi 2017)

Kerja yang melelahkan yang mereka kerjakan seperti gambar 2 di atas dikerjakan dengan tawa dan canda agar pekerjaan tersebut tidak terasa berat, ritme musik disini memberikan suasana senang dengan vokal (dendang)



Gambar. 3
Mengambarkan kebersamaan dalam berperilaku social (Dokumentasi: Hardi 2017)

3. Bagian Ketiga

Bagian ketiga ini bagaimana tiga orang penari melakukan gerak rampak yang melambangkan gotong royong mengandung falsafah *barek samo dipikue ringan sama dijinjang, sadanciang* falsafah ini mengandung pengertian seiya sekata atau nilai kebersamaan lebih diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga penari saling berpegangan sebagai bukti kebersamaan, seperti foto di bawah ini.



Gambar. 4
Melambungkan gerak *saiyo sakato*
(Dokumentasi : Hardi 2017)

PENUTUP

Berkat kerjasama antar organisasi, penampilan Tari *Kurenah* mendapat sambutan meriah dari penonton dan mendapat penyaji 4 terbaik dari seluruh peserta SD Bukittinggi. Pertunjukan dilaksanakan di SD Percontohan Pintu Kabun Bukittinggi yang diadakan tanggal 12–20 April 2017.

Secara keseluruhan, karya tari *Kurenah* memberikan pemahaman terhadap pentingnya sebuah pemanfaatan pengetahuan tentang budaya lokal yaitu silat dan perilaku sosial yang diaplikasikan ke dalam karya tari, sehingga dalam penyampaian pesan dapat lebih mudah dipahami dan dicerna kembali oleh penonton yang menyaksikan. Melalui Karya tari *Kurenah* dapat menjadi bahan apresiasi dan menimbulkan rangsang pemikiran terhadap

pemaknaan budaya lokal dalam pencapaian makna filosofis sehingga masing-masing individu dapat menentukan karakter seseorang dalam berperilaku.

Semoga karya tari *Kurenah*, menjadi karya monumental dan dapat disajikan sebagai salah satu hak paten bagi SD 09 Bukittinggi. Diharapkan kepada Pemerintah daerah kota Bukittinggi dapat memperhatikan nilai-nilai budaya setempat dan dapat bekerjasama dengan ISI Padangpanjang. Di samping itu kepada pemerintah setempat agar melindungi dan menyokong aktifitas budaya masyarakat agar tidak punah dengan berkembang teknologi informasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Nafis 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Cetakan I. Jakarta: Temprint.
- Y. Sumandiyohadi. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Mantili.
- 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Mantili.
- Idrus Hakimi. 1994. *Pegangan Penghulu, Budo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Cetakan Keempat.

Bandung: PT Remaja Rosda
Karya.

Robby Hidayat. 2011. *Koreografi &
Kreatifitas*. Yogyakarta: Media
Kendil.